

Tiga Kerajaan Besar Islam: Safawi, Mughal, dan Turki Usmani

Mukhtar Amiruddin Ahmad¹, Mujiburrahman²

¹ STAI AL Washliyah Banda Aceh ; ² Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Isyqun1982@gmail.com¹, Mujiburrahman.amin@ar-raniry.ac.id²

Abstrak

This study analyzes the social, political, economic, and intellectual dynamics of the pre-modern period of the Islamic world by focusing on three major empires: the Safavid in Persia, the Mughal in India, and the Ottoman in Anatolia. This period was marked by both the zenith of Islamic civilization and the onset of significant decline. The Safavid Empire, under Shah Ismail and reaching its golden age during the reign of Shah Abbas I, established Twelver Shi'ism as the state religion, implemented centralized bureaucracy, expanded international trade, and promoted advancements in art, architecture, and philosophy. The Mughal dynasty, particularly under Akbar through Aurangzeb, consolidated political stability, developed agricultural and export-based trade systems, and produced monumental legal works such as *Fatawa Alamgiri* as well as architectural masterpieces like the Taj Mahal. In contrast, the Ottoman Empire began to experience military defeats and administrative weakness, which spurred an awareness of the need for reform through diplomacy and the adoption of Western technology, though often hindered by resistance from the ulema and Janissary corps. Overall, this period reflects the transition of the Islamic world from global supremacy toward stagnation and a reactive stance toward Western modernity, eventually laying the groundwork for the Islamic reform movements of the 18th and 19th centuries.

Keyword

Safavid, Mughal, Ottoman, Pre-Modern, Islamic Reform

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Kajian ini menganalisis dinamika sosial, politik, ekonomi, dan intelektual pada periode pra-modern dunia Islam dengan menyoroti tiga kerajaan besar: Safawi di Persia, Mughal di India, dan Turki Usmani. Periode ini ditandai oleh puncak kejayaan sekaligus awal kemunduran yang signifikan. Kerajaan Safawi, di bawah Syah Ismail dan mencapai zenit pada masa Syah Abbas I, menegaskan mazhab Syi'ah Itsna 'Asyariyah sebagai identitas negara, melaksanakan sentralisasi birokrasi, mengembangkan perdagangan internasional, serta mendorong kemajuan seni, arsitektur, dan filsafat. Dinasti Mughal, khususnya pada masa Akbar hingga Aurangzeb, memantapkan stabilitas politik, mengembangkan sistem pertanian dan perdagangan ekspor, serta menghasilkan karya hukum monumental *Fatawa Alamgiri* dan warisan seni arsitektural seperti Taj Mahal. Sebaliknya, Turki Usmani mulai mengalami disintegrasi militer dan

kelemahan administratif, yang mendorong munculnya kesadaran reformasi melalui diplomasi dan adopsi teknologi Barat, meskipun sering terhambat oleh resistensi kalangan ulama dan militer Janissari. Secara keseluruhan, periode ini mencerminkan transisi dunia Islam dari supremasi global menuju kondisi stagnasi dan reaktif terhadap modernitas Barat, yang kelak menjadi pemicu lahirnya gerakan pembaruan Islam pada abad ke-18 dan 19.

Keywords Safawi, Mughal, dan Turki Usmani

A. Pendahuluan

Pada periode pertengahan, telah muncul pemikiran dan usaha pembaharuan Islam dikeraajaan Usmani di Turki. Akan tetapi usaha itu gagal karena ditentang golongan militer dan ulama. Pada abad ke-17, kerajaan Usmani mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Negara Eropa. Kekalahan itu mendorong raja dan pemuka kerajaan Usmani untuk menyelidiki sebab-sebabnya. Kemudian diketahui bahwa penyebabnya adalah ketertinggalan mereka dalam teknologi militer. Mereka selidiki pula rahasia keunggulan Barat. Mereka temukan bahwa rahasianya adalah karena Barat memiliki sains dan teknologi tinggi yang diterapkan dalam kemiliteran.

Di India, sebelum periode modernisasi, muncul juga ide dan usaha pembaharuan. Pada awal abad ke-18, kesultanan mogul memasuki zaman kemunduran. Perang saudara untuk merebut kekuasaan sering terjadi. Golongan hindu yang merupakan mayoritas, ingin melepaskan diri dari kekuasaan mogul. Selain itu, inggris juga telah mulai memperbesar usahanya untuk memperoleh daerah kekuasaan di India.

Suasana itu menyadarkan para pemimpin Islam India akan kelemahan umat Islam. Salah seorang yang menyadari hal itu ialah Syah Waliyullah (1703-1762) dari Delhi. Ia berpendapat Salah satu penyebab kelemahan umat Islam ialah perubahan sistem pemerintahan dari sistem khilafah ke sistem kerajaan. Sistem pertama bersifat demokratis, sedang sistem kedua bersifat otokratis. Karena itu sistem ke Khalifahan seperti pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun* perlu dihidupkan kembali.¹

Di Arab Saudi juga ada usaha pembaharuan sebelum periode modern yang dipelopori oleh Mohammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Menurut Wahab, penyebab kelemahan umat Islam saat itu ialah tauhid umat Islam yang tidak lagi murni. Kemurnian tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran tarekat. Tarekat menurut Muhammad bin Abdul Wahab, mengajarkan pemujaan kepada syekh dan wali. Umat Islam menunaikan haji dan meminta pertolongan ke kuburan-kuburan syekh dan wali itu. Karenanya, semua hal itu harus diberantas. Ia juga menganjurkan ijtihad. Inti pemikirannya adalah al-Quran dan hadislah sumber ajaran Islam, taqlid kepada ulama tidak dibenarkan dan pintu ijtihad tidak tertutup.

¹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban*, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) h. 395-396.

Gerakan pembaharuan Islam juga muncul melalui tasawwuf. Gerakan ini disebut neo sufisme, yaitu tasawwuf yang di perbaharui dan tampil dalam bentuk aktifis. Neo sufisme berawal di Afrika Utara melalui tarekat sanusiyah. Sanusiyah adalah cabang Ordo Idrisiyah yang didirikan di Arab Saudi oleh Ahmad Ibnu Idris (w. 1837). Tarekatnya ini dinamakan juga Tariqah Muhammadiyyah.

Tujuan tarekat ini ialah memperbaharui moral kaum muslim melalui tindakan politik. Tarekat ini membangun banyak tempat peribadatan. Yang paling penting diantaranya adalah Di Kafra dan Jaghub. Disana orang tidak hanya diajari agama, tetapi juga dilatih menggunakan senjata dan didorong untuk melibatkan diri dalam usaha professional seperti bertani dan berdagang.

Tarekat ini tidak bermaksud untuk menghilangkan ide tradisional tentang kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat itu tetap penting. Ide pembaharuan mereka berada dalam batas pembaharuan moral dan kesejahteraan social. Mereka hanya melakukan pergeseran dan penekanan, pergeseran inilah yang menandai fenomena pembaharuan sufisme pada periode pra modern.²

Satu tujuan praktis kaum sanusi adalah menegakkan perdamaian di padang pasir libia dan mengontrol suku-suku badui. Untuk itu mereka membangun organisasi militant, disamping mengajarkan islam tentang persamaan, persaudaraan dan perdamaian. Mereka mula-mula menolak kedaulatan Usmani, tetapi kemudian bersekutu ketika diancam oleh kekuatan barat. Tarikat Sanusiyah tidak bermaksud untuk menghilangkan ide tradisional tentang kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat itu tetap penting. Ide perjuangan mereka berada dalam batas pembaharuan moral dan kesejahteraan social.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka** (*library research*). Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur sekunder berupa buku-buku sejarah peradaban Islam, karya pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan modern, serta ensiklopedi tematis. Analisis dilakukan dengan metode **historis-analitis**, yakni: **Heuristik** – mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder terkait sejarah tiga kerajaan besar (Safawi, Mughal, dan Turki Usmani). **Kritik Sumber** – mengevaluasi keaslian dan kredibilitas data untuk memastikan keabsahan informasi. **Interpretasi** – menafsirkan fakta sejarah dengan menghubungkan kondisi sosial-politik, ekonomi, dan keagamaan yang melatarbelakangi dinamika ketiga kerajaan tersebut. **Historiografi** – menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian sistematis dan terstruktur untuk menjelaskan karakteristik, kejayaan, kemunduran, serta upaya pembaharuan yang terjadi pada periode pra-modern. Metodologi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika peradaban Islam pada abad ke-16 hingga ke-18 serta implikasinya terhadap munculnya gerakan pembaharuan pada periode modern.

² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban...*, h. 396.

C. Kondisi Umat Islam Pra Modern

Secara garis besar, sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu: Periode Klasik (650-1250), yang merupakan zaman kemajuan. Periode ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan, terjadi kira-kira pada tahun 650-1000. Kedua, fase disintegrasi, terjadi kira-kira pada tahun 1000-1200. Periode Pertengahan (1250-1800), terdiri atas dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250-1500). Kedua, fase Tiga kerajaan besar (1500-1800), yang mengalami zaman kemajuan pada tahun 1500-1700 dan zaman kemunduran pada tahun 1700-1800. Periode Modern (1800-sekarang), adalah periode kebangkitan umat Islam. Pemikiran Islam pada zaman inilah yang disebut Pemikiran Modern Islam atau Pemikiran Modern dalam Islam.³

Harun Nasution membagikan fase pertengahan kedalam dua masa, masa kemunduran dan masa tiga kerajaan besar.

Masa Kemunduran: 1250-1500

Dizaman ini jengiskan dan keturunannya datang membawa penghancuran kedunia Islam. Jengiskan berasal dari Mongoli. Setelah menduduki peking di tahun 1212 M. ia mengalihkan serangan-serangannya kearah barat. Satu demi satu kerajaan Islam jatuh ketangannya. Transonia dan Kawarizm dikalahkan ditahun 1219/12 M. kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M. Azarbeijan pada tahun 1223 M. dan Saljuk di Asia kecil pada tahun 1243 M. dari sini ia meneruskan serangan-serangannya ke Eropa dan Rusia.

Serangan ke Bagdad dilakukan oleh cucunya Hulagu Khan. Khurasan di Persia terlebih dahulu ia kalahkan dan baru Hasysysin di Alamut ia hancurkan. Pada permulaan tahun 1258 M. ia sampaikan ke tepi kota Bagdad. Perintah untuk menyerah ditolak oleh Khalifah al-Musta'sim dan kota Bagdad dikepung. Akhirnya pada 10 februari 1258 M. benteng kota ini dapat ditembus dan Bagdad dihancurkan. Khalifah dan keluarga serta sebahagian besar dari penduduk dibunuh. Beberapa dari keluarga bani Abbas dapat melarikan. Dan diantaranya ada yang menetap di Mesir.⁴

D. Masa Tiga Kerajaan Besar

a. Kerajaan Safawi di Persia (1503-1722 M.)

Safawi adalah salah satu dari ketiga kekhalfahan atau kerajaan Islam yang dikategorikan besar di dunia Islam pada abad pertengahan. Dua yang lainnya adalah kerajaan Usmani di Turki dan kerajaan Mughol di India. Kerajaan Safawi di sebelah barat berbatasan dengan kerajaan Usmani dan di sebelah Timur berbatasan dengan India yang pada waktu itu berada di bawah pemerintah kerajaan Mughol. Kekhalifahan ini berpusat di Persia (Iran).

Nama Safawi berasal dari seorang pemimpin tarekat yang bernama Syekh Safiuddin Ardabeli (1252 – 1334 M) dari Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Persia barat

³ *Ibid.*, h. 395.

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI. Press. Jilid I, 1985), h.

Laut. Nama Safawi terus dipertahankan sampai menjadi gerakan politik, bahkan sampai berhasil membentuk atau mendirikan sebuah kerajaan.⁵

Ketika kerajaan Usman sudah mencapai puncak kejayaannya kerajaan Safawi baru berdiri. Kerajaan ini berkembang dengan cepat. Dalam perkembangannya, kerajaan Safawi sering bentrok dengan kerajaan Turki Usmani.

Berbeda dari dua kerajaan Islam lainnya (Usmani dan Mughol), kerajaan Safawi menyatakan Syi'ah sebagai mazhab negara. Karena itu kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran. Kerajaan Safawi bermula dari kelompok tarekat yang berubah menjadi gerakan politik yang dipimpin oleh Saifuddin (1252 – 1332 M) di Ardabil, sebuah kota di Azarbaijin.⁶ Pada mulanya tarekat ini bersifat lokal, namun lama-lama menjadi gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di Persia dan sekitarnya.⁷

Tarekat ini bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar dan kelompok ahli bid'ah. Karena itu, tarekat bersikap fanatik dan menentang kelompok-kelompok selain Syi'ah. Untuk itu pula, gerakan ini merasa perlu memasuki wilayah politik.⁸

Kerajaan Safawi berdiri secara resmi di Persia pada 1501 M, Syah Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja di Tabriz. Bagian sejarah yang penting ini tidak berdiri sendiri. Peristiwanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dalam kerajaan Safawi. Selama masa itu Safawi tumbuh laut laun, tetapi menuju zaman yang penuh dengan sejarah yang sangat penting.⁹

Shafi al-Din berasal dari keturunan orang yang berada dan memilih Sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan dari imam Syi'ah yang keenam, Musa al-Kazhim. Gurunya bernama Syekh Taj al-Din Ibrahim Zuhaidi (1216 – 1301 M)¹⁰. Yang dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya, Safi al-Din diambil mantu oleh gurunya dan setelah gurunya wafat ia menggantikan kedudukan gurunya sebagai guru tarekat. Beliau dikenal sebagai guru besar dan dianggap keramat oleh para pengikutnya. Di bawah pimpinannya, tarekat ini berkembang menjadi gerakan keagamaan yang berpengaruh di Persia, Suriah dan Anatolia dan kemudian menjadi gerakan politik seperti halnya gerakan tarekat Sanusiah di Afrika Utara, tarekat Mahdiah di Sudan dan tarekat Muridiyah serta tarekat Naksyabandiah di Rusia. Jadi kerajaan Safawi adalah jelmaan dari tarekat Safawiyah yang diusahakan oleh Ismail Safawi dan para pendahulunya.¹¹

Ajaran agama yang dipegang secara fanatik biasanya kerap kali menimbulkan keinginan di kalangan penganut ajaran itu untuk berkuasa. Oleh karena selang beberapa

⁵ John L. Esposito, (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford (New York : University Press, 1995), h. 457.

⁶ M. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UMM Press, 2004), h. 141.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 138.

⁸ M. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam...*, h. 167.

⁹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 167.

¹⁰ *Ensiklopedia, Islam 4*, (Jakarta: Ichisar Baru Van Hoeve), h. 193.

¹¹ *Ibid.*, h. 194.

lama murid-murid tarekat Safawiyah berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah.¹²

Pada tahun 1602 M. disaat Turki Usmani berada dibawah Sultan Muhammad III, pasukan Abbas I menyerang dan berhasil menguasai Tabriz, Sirwan dan Baghdad, dan pada tahun 1605-1606 M. kota Nakhchivan, Erivan Ganga dan Thifis dapat dikuasai dan selanjutnya tahun 1622 M. pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumum menjadi pelabuhan Bandar Abbas.

Masa kekuasaan Abbas I (yang kemudian diberi gelar dengan Abbas Syah yang agung) merupakan puncak kejayaan kerajaan Safawiyah secara politik, ia mampu meredam berbagai gejolak di dalam negeri dan menciptakan stabilitas negara. Beberapa hal yang dilakukan oleh Abbas I.

1. Melakukan persekutuan dengan orang-orang Kristen, dengan Inggris untuk menaklukkan Usmani, mendorong pedagang bangsa Belanda dan Inggris di bandar Abbas juga menjalin hubungan diplomatik dengan bangsa Eropa.¹³
2. Merubah paham rakyat Iran dari sunni menjadi syi'i.
3. Anehnya, Abbas I begitu juga beberapa raja yang lain bersifat bengis terhadap anak-anaknya, sendiri karena khawatir akan merebut kekuasaan dari tangannya.
4. Kegiatan pembangunan fisik sangat menonjol.

Para penguasa Safawi menciptakan sentralisasi kekuatan militer dan administrasi negara serta menciptakan perangkat keagamaan yang akan mendukung kewenangan sah dan menghancurkan elit lokal. Mula-mula Syah Ismail I mengusahakan birokrasi administrasi negara dan meningkatkan kekuasaan pejabat sentral, Persi berhadapan dengan elit militer Turki, pemerintahan diorganisasikan dibawah kekuasaan wakil yang juga merupakan panglima tentara sekaligus merupakan pemimpin agama (imam). Administrasi sipil dipimpin oleh seorang *wazir* para perwira militer *amir* diberi hadiah tanah yang hasilnya sebagian diserahkan ke pemerintah pusat dan sebagian lain untuk membiayai tentara.¹⁴

Perkembangan-perkembangan yang dicapai kerajaan safawi, tidak hanya pada bidang politik, agama, dibidang lain pun kerajaan itu juga banyak mengalami kemajuan antara lain:

1. Bidang Ekonomi
 - a. Abbas I mengarahkan produksi sutra dan memasarkan hasilnya melalui pedagang-pedagang ke Isfahan dan menjadikan mereka perantara antara Syah dan pelanggan asing.
 - b. Abbas I membangun pabrik untuk memproduksi barang-barang mewah baik untuk keperluan sendiri, maupun untuk dijual dalam perdagangan internasional.

¹² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.167.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam..*, h. 143.

¹⁴ Siti Maryam, at. al, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 338.

- c. Disamping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian terutama di daerah bulan sabit subur (*fertile crescent*).¹⁵

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai peradaban tinggi, para ilmuwan yang hidup pada masa itu.

- a. Baha al-Dien al Anuh (generalis ilmu pengetahuan).
- b. Sadr al-dien al Syiria (filosof).
- c. Muhammad Baqir bin Muhammad Damad (filosuf, ahli sejarah, teolog, yang pernah mengadakan observasi atas kehidupan lebah).
- d. Muhammad Baqir bin Muhammad Damad dan Sadr al-Dien al-Syirazi berhasil merumuskan ajaran yang memadukan Sofisme Agnostik dengan filsafat yang dapat menjabarkan ajaran Syiah Itsna Asyariah.

3. Bidang seni

- a. Pada tahun 1510 sekolah seni lukis Timuriyah dipindahkan dari Herat ke Tibri, Bahzad pelukis terbesar diangkat menjadi direktur perpustakaan raja dan pembimbing workshop yang menghasilkan manuskrip.
- b. Syah Tahmasp juga dikenal sebagai seorang seniman besar yang diantaranya menghasilkan pakaian jubah, hiasan dinding, dan sejumlah karya seni logam dan keramik.
- c. Dari sekolah lukis ini terbitlah sebuah edisi *syah nameh* (buku tentang raja-raja) yang memuat lebih dari 250 lukisan dan merupakan karya besar seni manuskrip Iran.
- d. Syah Ababs I juga menciptakan beberapa jenis lukisan seperti peperangan, pemandangan, dan upacara kerajaan.

4. Bidang fisik / pembangunan

- a. Berhasil membangun ibukota baru yaitu Isfahan, merupakan kota yang sangat penting bagi perkembangan politik dan ekonomi Iran, dan sekaligus sebagai simbol legitimasi Safawiah.
- b. Tahun 1603 mulai dibangun masjid kerajaan dibagian timur dan selesai tahun 1618.
- c. Tahun 1611 mulai dibangun masjid kerajaan dibagian selatan dan selesai tahun 1629.
- d. Pada sisi bagian barat dibangun istana dan Ali Qapu yang merupakan gedung pusat pemerintahan.
- e. Bagian utara berdiri bangunan monumental yang menjadi pintu gerbang bagi bazar kerajaan dan sejumlah pertokoan, tempat pemandian, caravan series, masjid dan sejumlah perguruan.

¹⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 291.

- f. Di alun-alun istana dihubungkan oleh sebuah jalan raya sepanjang 2,5 mil, di salah satu sisi jalan ini dibangun taman yang luas, tempat tinggal para Harem Syah dan tempat tinggal para pegawai dan Para Pembesar asing.¹⁶

Bentuk-bentuk institusi kenegaraan, kesukuan dan institusi keagamaan Safawi yang diciptakan oleh Abbas I telah mengalami perubahan secara mencolok pada akhir abad ketujuh belas dan awal abad kedelapan belas. Jika kecenderungan abad enam belas dan awal abad tujuh belas memperkuat kekuasaan negara dan pada pembentukan keagamaan kalangan Syi'i, maka pada periode berikutnya mengantarkan pada sebuah kemunduran yang tajam bagi Imperium Safawi, kehancurannya yang parah terjadi pada pasukan kesukuan dan penglepasan Islam Syi'ah dari kekuasaan terhadap negara.

Kemunduran pemerintah pusat telah berlangsung sepeninggal Abbas I. Untuk menghindari pertempuran sengit antara pihak-pihak yang berpeluang menduduki tahta kekuasaan, maka beberapa generasi para Sultan Safawi yang sedang berkuasa mengikat diri pada lingkungan istana, dan mereka dinobatkan dengan pendidikan rendah dan sedikit pengalaman dalam kehidupan bersama khalayak. Setelah Abbas I tidak ada seorang pun yang memiliki visi atau kecakapan sebagaimana Abbas. Lebih-lebih setelah perjanjian dengan pihak Usmani pada tahun 1639, pasukan militer Safawi terbengkalai dan terpecah menjadi sejumlah resimen kecil dan lemah. Pada akhir abad tujuh belas, pasukan militer Safawi tidak lagi sebagai sebuah mesin militer yang berguna.

Administrasi pusat juga mengalami perpecahan, dan beberapa prosedur penerbitan pajak dan distribusi pendapatan negara menjadi tidak terkendalkan. Pada abad delapan belas Iran telah dilanda kondisi anarkis. Pada tahun 1722 M. Ghalzai Afghan mengambil alih kekuasaan atas Isfahan, ibu kota Safawi.¹⁷

b. Turki Usmani (1288-1924)

Secara historis, pada masa-masa kejayaan umat Islam khususnya di masa Kerajaan Usmani, perasaan "kecukupan" (*sufficiency*) kaum Muslim terhadap Islam begitu tinggi, sehingga membawa mereka pada sikap lalai dalam mencermati perkembangan dan dinamika masyarakat non-Muslim, dalam hal ini adalah Eropa. Kaum Muslim merasa tidak perlu mengamati—apalagi belajar—dari kaum kafir, karena Islam diyakini memadai untuk menjawab tantangan orang-orang kafir tersebut.

Tetapi kekalahan-kekalahan militer dan politik memaksa kaum Muslim, khususnya para penguasa-penguasa Usmani untuk memeriksa kembali pandangan-pandangan mereka. Kekalahan-kekalahan militer Turki Usmani yang dikunci dengan perjanjian Carlowitz 1699 membuat kaum Muslim berada dalam posisi yang semakin defensif. Perjanjian tersebut membuat kerajaan Usmani terpaksa menyerahkan Hongaria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia dan Azov kepada Rusia.¹⁸

¹⁶ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam...*, h. 292-294.

¹⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam...*, h. 462.

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 15.

Kekalahan-kekalahan ini mendorong raja-raja Usmani untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan Eropa, terutama kemajuan di Perancis, sebagai negara yang terkemuka di waktu itu. Eropa mulai mempunyai arti penting bagi pemuka-pemuka Usmani. Orang-orang Eropa yang selama ini dipandang sebagai *kafir* dan rendah, mulai dihargai. Duta-duta pun mulai dikirim ke Eropa untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat.

Di tahun 1720, Celebi Mehmed pergi ke Paris sebagai Duta dengan instruksi mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi-institusi Perancis lainnya serta memberi laporan. Dalam bukunya *Sefaretname*, Duta ini, antara lain memberikan laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, rumah-rumah sakit, observatorium, peraturan karantina, adat istiadat dan sebagainya seperti ia lihat di Perancis. Di tahun 1741 anaknya, Said Mehmed dikirim pula ke Paris. Laporan-laporan kedua Duta ini menarik perhatian Sultan Ahmad III untuk memulai pembaruan di Kerajaan Usmani.¹⁹

Sebenarnya pemuka-pemuka Usmani telah menyadari kemundurannya dibandingkan Eropa dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengatasi keadaan ini, meskipun hanya sedikit kemajuan yang dicapai. Munculnya kesadaran untuk melakukan pembaruan-pembaruan dan kehendak untuk mewujudkannya terlemahkan oleh keyakinan agama yang diwarisi bahwa Islam itu serba unggul dan mandiri. Keyakinan ini mempengaruhi lembaga keagamaan bahkan dalam taraf yang lebih luas. Tentu saja terdapat berbagai faktor lain yang memberi andil kepada kelemahan kerajaan Usmani, seperti kemunduran ekonomi, pertanian, dan khususnya teknologi.²⁰

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Usmani adalah munculnya korupsi di lembaga keagamaan, sebagaimana yang terjadi di lembaga yang berkuasa dan di kalangan Janissari. Kemunduran ekonomi telah menyebabkan gaji yang diterima semakin berkurang, dan orang-orang berupaya menaikkan penghasilan mereka dengan berbagai cara. Ulama-ulama yang berada dijenjang atas secara khusus mengupayakan perbekalan untuk anak-anak dan keluarganya. Gelar-gelar dianugerahkan dengan gampang yang membuat para penerimanya memenuhi syarat untuk menempati jabatan-jabatan tinggi, meskipun mereka tidak memiliki persyaratan-persyaratan akademis yang dibutuhkan untuk pekerjaannya dan tidak lulus dalam ujian-ujian yang ada. Dengan demikian jenjang-jenjang tertinggi lembaga keagamaan telah menjadi semacam aristokrasi yang memiliki hak-hak istimewa, tetapi tanpa bekal pendidikan nyata seperti generasi-generasi sebelumnya. Mereka hanya memiliki perbekalan intelektual yang buruk untuk memberi nasehat kepada negarawan, karena lebih tertarik mempertahankan kekuasaannya sendiri ketimbang berupaya memajukan kesejahteraan Imperium secara menyeluruh. Hal ini tercermin dalam oposisi mereka terhadap pengenalan percetakan.²¹ Padahal penduduk Kesultanan Turki yang beragama Yahudi

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan...*, h. 16.

²⁰ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h. 71.

²¹ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas...*, h. 72.

dan Kristen telah memiliki mesin cetak sejak awal abad ke-16. Mesin cetak dalam bahasa Turki dan Arab dilarang karena desakan dari lembaga keagamaan serta baru berkembang pada tahun 1784.

Pada tahun 1741, Sultan Ahmad III mulai mengadakan pembaruan di kerajaannya. Pembaruan semula terbatas pada bidang militer dan birokrasi dan beberapa bidang lainnya. Namun pembaruan pada masa itu kurang membawa hasil karena kekurangan dana yang merosot akibat perang yang berkepanjangan. Selain itu, muncul pula tantangan dari pasukan Jenissari yang didukung oleh Tarekat Bektasyi yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Oposisi yang mereka lakukan pada dasarnya bukan menolak esensi dari pembaruan itu, tetapi lebih kepada ketakutan mereka akan kehilangan kedudukan dan mata pencaharian serta pengaruh mereka di masyarakat.

c. Kerajaan Mughal di India (1526-1857)

Berdirinya Dinasti Mughal²² menyebabkan bersatunya raja-raja Hindu Rajputh (seperti Rana Sanga) di seluruh India dan menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Namun gabungan pasukan Hindu dapat dikalahkan Babur, sementara itu di Afghanistan masih ada golongan yang setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi, Mahmud menjadi sultan.. Tetapi sultan Mahmud Lodi dengan mudah dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M.²³

Pada tahun 1530 M. Babur meninggal dunia dalam usianya 48 tahun. Ia meninggalkan Wilayah kekuasaan yang luas, kemudian pemerintahan pun di pegang oleh anaknya Humayun. Pada pemerintahan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M), kondisi negara tidak stabil karena ia banyak menghadapi tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya.²⁴

Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun kalah dan melarikan diri ke Kendahar dan kemudian ke Persia. Di pengasingan ini dia menyusun kekuatannya dan di sinilah ia mengenal tradisi Syi'ah. Pada saat itu Persia dipimpin oleh penguasa Safawiyah yang bernama Tahmasp. Setelah lima belas tahun menyusun kekuatannya dalam pengasingan di Persia, ia kembali menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan setelah lima belas tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M.²⁵

²² Kerajaan Mughal di India adalah satu di antara kemegahan Islam yang tidak dapat dilupakan. Jika kemegahan Islam di Andalusia ditegakkan oleh Bani Umayyah, dan di Baghdad menjadi semarak pada zaman Bani Abbas, dan di Eropa Timur sampai 500 tahun tegak dengan megahnya bendera Bulan Bintang yang dipancarkan oleh kerajaan Turki Utsmani, bertambah indahlah permata rantai sejarah Islam dengan adanya kerajaan Mughal di India. Lihat, Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 376.

²³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 203.

²⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE.LTD, 1994), h. 504.

²⁵ C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'adi, (Bandung: Mizan, 1993), h. 226.

Penduduk mayoritas di anak benua India beragama Hindu, Muslim merupakan kelompok minoritas. Umat muslim yang minoritas ini, tidak semuanya menjadi bagian dari elite pemerintah. Mereka tidak membentuk sebuah komunitas tunggal tetapi terdiri dari berbagai kelompok etnik, nasab, dan sejumlah kelas penduduk, bahkan terdiri dari beberapa kasta. Sebagaimana warga Hindu, warga muslim sering dikenali dengan kelompok kekeluargaan dan kelompok spesialisasi pekerjaan, tersusun dalam sebuah hirarki yang mana kedudukan mereka yang paling tinggi berada pada tentara Afghanistan dan Asia Tengah dan keluarga-keluarga keturunan nabi atau keturunan ulama 'Iran dan Arab. Sementara masyarakat yang pekerjaannya adalah pengrajin dan buruh menempati posisi yang lebih rendah.²⁶

Kejayaan kerajaan Mughal dimulai pada masa pemerintahan Akbar (1556-1605) dan tiga raja penggantinya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Pada masa Akbar, perkembangan agama Islam di Kerajaan Mughal mencapai suatu fase yang menarik, di mana pada masa itu Akbar memproklamasikan sebuah cara baru dalam beragama, yaitu konsep *Din-i-Ilahi*. Karena aliran ini Akbar mendapat kritik dari berbagai lapisan umat Islam. Bahkan Akbar dituduh membuat agama baru. Pada prakteknya, *Din-i-Ilahi* bukan sebuah ajaran tentang agama Islam. Namun konsepsi itu merupakan upaya mempersatukan umat-umat beragama di India.

Berkembangnya aliran keagamaan Islam di India. Sebelum dinasti Mughal, muslim India adalah penganut Sunni fanatik. Tetapi penguasa Mughal memberi tempat bagi Syi'ah untuk mengembangkan pengaruhnya. Pada masa ini juga dibentuk sejumlah badan keagamaan berdasarkan persekutuan terhadap mazhab hukum, thariqat Sufi, persekutuan terhadap ajaran Syaikh, ulama, dan wali individual. Mereka terdiri dari warga Sunni dan Syi'i. Pada masa Aurangzeb berhasil disusun sebuah risalah hukum Islam atau upaya kodifikasi hukum Islam yang dinamakan *Fattawa Alamgiri*. Kodifikasi ini bertujuan untuk meluruskan dan menjaga syari'at Islam yang nyaris kacau akibat politik *Sulakhul* dan *Din-i-Ilahi*.

Kemantapan stabilitas politik karena sistem pemerintahan yang diterapkan Akbar membawa kemajuan dalam bidang-bidang yang lain. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan dan perdagangan. Akan tetapi, sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Hasil pertanian kerajaan Mughal yang terpenting yaitu biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila dan bahan-bahan celupan. Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu di ekspor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak di produksi di Bengal dan Gujarat. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

²⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 703.

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, dengan karyanya berjudul *Padmavat*, sebuah karya yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb, muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Akhbar Nama* dan *Aini Akhbari*, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figur pemimpinnya.²⁷

Muslim India membentuk sejumlah badan keagamaan berdasarkan persekutuan terhadap mazhab hukum, thariqat sufi, dan persekutuan terhadap ajaran syaikh, ulama, dan wali individual. Sebagian mereka adalah warga Sunni dan sebagian Syi'I, walaupun hal ini bukan sebagai pembeda yang absolut, karena kuatnya simpati warga Sunni terhadap keluarga Ali. Warga Sunni sendiri dibedakan dalam dua golongan yaitu golongan pertama adalah para ulama mazhab hukum, dan thariqat, mereka adalah orang yang komitmen terhadap Islam dan menjalankan Islam secara murni baik dalam aspek aqidah dan hukum yang dinyatakan di dalam Al-qur'an, Hadis, dan Syari'ah. Golongan kedua adalah para sufi dan murid-muridnya yang mengelola beberapa makam keramat, dan mengelola thariqat yang dibentuk atas namanya yang mana mereka cenderung meyakini kemukjizatan para wali, sehingga pemujaan wali-wali besar mengaburkan perbedaan antara muslim dan Hindu; beberapa teori dan kosmologi sufi mencampurkan antara konsep Hindu dan konsep muslim.

Pada dinasti Mughal berkembang Thariqat Naqshabandiyah, Qadiriyah, Thariqat Chistiyah. Akbar mendukung thariqat Chistiyah yang mentolerir beberapa bentuk pemujaan yang dinamakan Din Ilahi, atau agama ketuhanan yang merupakan sintesa antara Hinduisme dan Islam, dimana sang raja dipandang sebagai guru besar dari thariqat tersebut. Thariqat Chistiyah dibentuk berdasarkan pandangan religius pribadi sang guru pendiri dan kebaktian pribadi dari pada muridnya.

Umat Islam di anak benua India ini juga menyerukan dakwah kepada warga India yang tidak beragama Islam. Warga India yang berpindah ke agama Islam sebagian besar berasal dari kelas masyarakat rendahan. Kaum elite yaitu tentara Turki dan Afghanistan kurang menghendaki konversi agama di kalangan bangsawan, karena mereka khawatir akan terjadi perebutan kekuasaan dalam bidang politik.

Di Bengal dan Punjab umat muslim turut memperingati berbagai perayaan Hindu, beribadah di beberapa tempat suci Hindu, melaksanakan sesajen pada dewa-dewa Hindu dan menyelenggarakan perkawinan dalam pola tradisi Hindu. Warga Hindu yang memeluk Islam tetap mempertahankan unsur-unsur keyakinan dan praktek lama mereka,

²⁷ Nur Rohman, "Kerajaan Mughal di India : Sejarah, Kemajuan, dan Faktor Kemundurannya", [https://wirabuana.ac.id/artikel/Kerajaan Mughal di India : Sejarah-Kemajuan-dan-Faktor-Kemundurannya/Universitas Wira Buana](https://wirabuana.ac.id/artikel/Kerajaan_Mughal_di_India:_Sejarah-Kemajuan-dan-Faktor-Kemundurannya/Universitas_Wira_Buana)

banyak warga Hindu mengeramatkan wali-wali muslim tanpa mengubah identitas agama mereka.

Inilah gambaran umum mengenai kultur keagamaan di Dinasti Mughal. Di mana batas-batas Islam dan Hinduisme lebih fleksibel dibandingkan sebagaimana di dalam doktrin formalnya. Islam memasuki lingkungan masyarakat India pada umumnya melalui asimilasi dan melalui bentuk-bentuk tertentu yang diasimilasikan menjadi kultur pribumi. Sekalipun cukup berhasil dalam mengkonversi warga Hindu ke Islam, namun mayoritas warga India tetap beragama Hindu.²⁸

Penutup

Kajian mengenai tiga kerajaan besar Islam – Safawi di Persia, Mughal di India, dan Turki Usmani – menunjukkan bahwa periode pra-modern merupakan masa transisi penting dalam sejarah peradaban Islam. Kerajaan Safawi berhasil membangun identitas negara berbasis Syi'ah, menciptakan sentralisasi kekuasaan, serta mencapai kemajuan dalam bidang ekonomi, seni, dan ilmu pengetahuan, terutama pada masa Syah Abbas I. Dinasti Mughal mencatat kejayaan di bawah Akbar hingga Aurangzeb, dengan stabilitas politik, kemajuan ekonomi berbasis pertanian dan perdagangan internasional, serta kontribusi monumental di bidang hukum dan seni arsitektur.

Sebaliknya, Turki Usmani pada abad ke-17 mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran akibat kekalahan militer, korupsi birokrasi, resistensi terhadap inovasi, dan lemahnya penguasaan teknologi. Kesadaran akan ketertinggalan ini mendorong upaya pembaruan, meskipun belum menghasilkan perubahan signifikan pada periode tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga kerajaan ini merepresentasikan fase di mana dunia Islam mengalami pergeseran dari kejayaan menuju stagnasi. Faktor internal seperti konflik politik, perpecahan mazhab, dan lemahnya inovasi, serta faktor eksternal berupa tekanan kolonial dan kemajuan Barat, menjadi pendorong lahirnya kesadaran reformasi yang kemudian berkembang menjadi gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-18 dan 19.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik et.al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban*, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Bosworth C. E, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'adi, (Bandung: Mizan, 1993)
- Esposito, John L., (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford (New York: University Press, 1995)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE.LTD, 1994)
- Lapidus, Ira. M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

²⁸Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, *Op. cit*, h. 706.

- M., Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Maryam, Siti, at. all, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI. Press, 1985)
- , *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Nurhakim, M, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UMM Press, 2004)
- Rohman, Nur, “Kerajaan Mughal di India : Sejarah, Kemajuan, dan Faktor Kemundurannya”, [https://wirabuana.ac.id/artikel/Kerajaan Mughal di India : Sejarah-Kemajuan-dan-Faktor-Kemundurannya/Universitas Wira Buana](https://wirabuana.ac.id/artikel/Kerajaan%20Mughal%20di%20India%20-%20Sejarah-Kemajuan-dan-Faktor-Kemundurannya/Universitas%20Wira%20Buana)
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Yatim, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)